

Penerapan Prinsip-prinsip Kearifan Lokal terhadap Perencanaan Fasilitas Agroindustri Kelapa di Kota Banjar

Dava Ahmad Al Hafidz¹, Darmansjah Tjahja Prakasa¹, Joko Santoso¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945

Jl. Semolowaru No.45, Surabaya, Indonesia

Email: 1442100068@surel.untag-sby.ac.id

Abstrak

Kota Banjar, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor agroindustri kelapa karena luasnya lahan perkebunan dan keberagaman varietas kelapa unggulan seperti kelapa deres dan *hybrid*. Namun, perencanaan fasilitas agroindustri sering menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan efisiensi produksi dengan keberlanjutan lingkungan serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam perencanaan fasilitas agroindustri kelapa di Kota Banjar. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap pola aktivitas masyarakat lokal, material lokal yang digunakan, dan keterkaitan dengan kosmologi Sunda, yang mencakup konsep Buana Nyuncung, Buana Panca Tengah, dan Buana Larang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, melibatkan observasi lapangan, dan studi literatur tentang kosmologi tradisi Sunda.

Kata kunci: kearifan lokal, agroindustri, kelapa, kota banjar, kosmologi, sunda

Abstract

Banjar City, located in West Java Province, has great potential in the development of the coconut agro-industry sector due to its vast plantation land and the diversity of superior coconut varieties such as deres and hybrid coconuts. However, planning agro-industry facilities often faces challenges in integrating production efficiency with environmental sustainability and preserving local wisdom values. This study aims to examine the application of local wisdom principles in the planning of coconut agro-industry facilities in Banjar City. This approach involves analyzing local community activity patterns, local materials used, and the relationship with Sundanese cosmology, which includes the concepts of Buana Nyuncung, Buana Panca Tengah, and Buana Larang. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis, involving field observations, and literature studies on Sundanese traditional cosmology.

Keyword: local wisdom, agroindustry, coconut, banjar city, cosmology, sundanese

Pendahuluan

Kota Banjar merupakan Kota Banjar merupakan daerah otonom baru hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kota ini adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam sektor agroindustri, khususnya komoditas kelapa yang produktivitasnya mencapai 2.090,52 ton pertahunnya menurut Data Statistik Sektoral tahun 2023 oleh DISKOMINFO Kota Banjar. Menurut Alam (2020) Kelapa merupakan komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomis tinggi mulai dari air kelapa, daging kelapa, hingga serabut kelapa. Dengan hal tersebut, komoditas kelapa memiliki potensi yang tinggi bagi Kota Banjar.

Perencanaan fasilitas agroindustri sendiri sering kali dihadapkan pada tantangan antara integrasi efisiensi produksi dan keberlanjutan. Dalam pengembangan fasilitas agroindustri kelapa di Kota Banjar tidak hanya memerhatikan kebutuhan terhadap aspek

ekonomi saja, tetapi juga harus memerhatikan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Aspek yang juga tidak kalah pentingnya yaitu muatan kearifan lokal yang menjadi landasan utama kontekstualitas keharmonisan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Prinsip-prinsip ini berhubungan erat dengan kebiasaan masyarakat lokal Kota Banjar yang mayoritas merupakan petani tradisional. Kearifan lokal Kota Banjar tidak dapat dipisahkan dengan kosmologi dan budaya sunda yang sangat kental. Hal ini juga merujuk pada konektivitas terhadap iklim setempat, penggunaan material lokal, dan mendukung pola aktivitas masyarakat lokal. Aspek yang penting bagi perencanaan agroindustri di Kota Banjar tidak hanya memperhatikan produktivitas saja tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung pola produksi agroindustri.

Pentingnya konteks lokal dalam perencanaan agroindustri tidak hanya mencakup aspek ekonomi tetapi juga keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan kearifan lokal, strategi pengembangan dapat lebih selaras dengan kondisi sosial, budaya, dan ekologis setempat. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain, penerapan desain ramah lingkungan, penguatan identitas Kota Banjar dengan penerapan prinsip-prinsip budaya lokal, dan penataan ruang yang efisien dengan kesesuaian terhadap jenis kegiatan.

Prinsip Kosmologi Sunda

Dalam kosmologi sunda mengenai alam semesta terdapat tiga jenis pembagian yaitu, (1) *Buana Nyuncung* yang berarti tempat tinggal *Sanghyang* atau para dewa, (2) *Buana Panca Tengah* atau tempat bagi para ciptaan *Sanghyang* yaitu manusia, (3) *Buana Larang* yang berarti dunia bawah atau tempat bagi para manusia kembali ke asalnya (Yunika et al., 2019). Kosmologi dapat memengaruhi penataan lanskap dan bangunan, sehingga menghasilkan pola arsitektur dan tata ruang yang berdampak pada zonasi dalam desain bangunan dan area sekitarnya. (Pangendra et al., 2018)



Gambar 1. Ilustrasi hierarki tiga jenis dunia sunda
Sumber: Yunika, et al. (2019)

Izzati et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat sunda meyakini bahwa suatu ruang tidak memiliki makna yang substansial, melainkan ditentukan oleh hubungan dan keterkaitan antara manusia dengan tempat tinggal mereka.

Elemen Rumah Adat Julang Ngapak

Salah satu jenis rumah adat paling terkenal di Jawa Barat adalah *Julang Ngapak* yang memiliki keunikan pada bentuk atap yang serupa dengan sayap burung Julang (sejenis Rangkong). Atapnya memiliki bentuk yang melebar di setiap sisinya dan pada bagian atas membentuk seperti huruf "V" sehingga membuatnya menyerupai seekor burung yang sedang mengepakkan sayapnya.

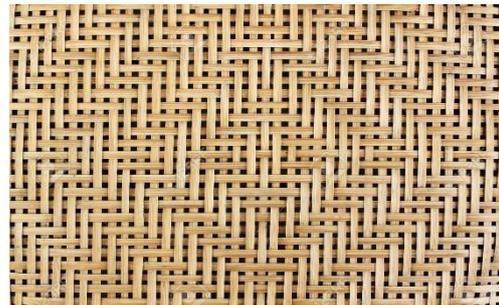


Gambar 2. Rumah Julang Ngapak
Sumber: <https://basasunda.com/wp-content/uploads/2023/07/julang-ngapak-1.jpg>

Rumah adat ini bukan sekadar sebuah struktur, melainkan sebuah perwujudan dari keyakinan akan perlindungan dan keseimbangan dengan alam yang memiliki ornamen dan desain ruang yang kaya akan simbolisme yang menyimpan makna dari berbagai aspek spiritual maupun sosial (Ridwan, Yuliansyah, & Rahadi, 2024).

Material Lokal

Material dan warna dari arsitektur sunda identik dengan bambu/anyaman, kayu, batu alam, dan karakter warna yang hangat. Selain sebagai simbolisme, material tersebut juga lebih ramah lingkungan dan terintegrasi dengan alam. Konsep penerapan material ini akan sangat relevan dengan perencanaan agroindustri dalam konteks pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Dalam konteks agroindustri juga, konsep penerapan material lokal mampu mengintegrasikan nilai efisiensi, keberlanjutan, dan identitas budaya.



Gambar 3. Material anyaman bambu
Sumber: [pinterest.com](https://www.pinterest.com)



Gambar 4. Material anyaman dinding
Sumber: [tindaktandukarsitek.com](https://www.tindaktandukarsitek.com)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengamatan langsung di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi sebagai aspek yang menciptakan koneksi emosional terhadap kearifan lokal (Akademia, 2024).

Penulis melakukan observasi langsung di Kota Banjar dengan mengamati bangunan-bangunan yang masih kental dengan muatan lokal, seperti, bangunan pemerintah yang banyak menggunakan bentuk atap Julang Ngapak, rumah-rumah yang massa bangunannya lebih menjorok ke dalam sehingga menyisakan lahan terbuka di bagian depan, dan beberapa fasilitas pendukung pertanian yang banyak menggunakan anyaman bambu seperti Saung, Gubug, maupun Lumbung Padi.

Melalui analisis data yang terkumpul, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep perencanaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kearifan lokal. Konsep ini diwujudkan dalam bentuk alternatif penerapan desain yang mempertimbangkan keberlanjutan, budaya, dan efisiensi, serta dituangkan dalam sketsa arsitektural yang mencerminkan identitas lokal Kota Banjar. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan fasilitas agroindustri yang tidak hanya produktif tetapi juga selaras dengan nilai-nilai lokal.

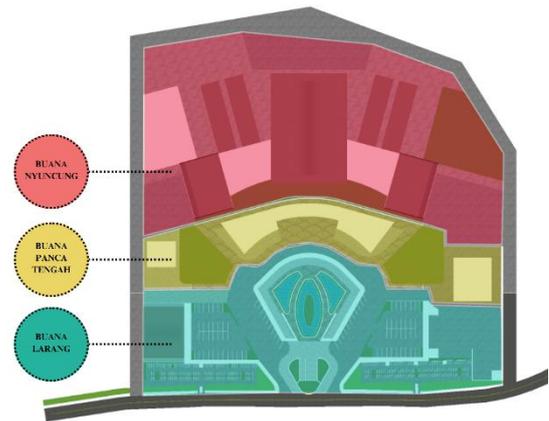
Hasil dan Pembahasan

Penerapan kearifan lokal yang dimaksud merujuk kepada kearifan lokal sunda. Kota Banjar adalah daerah yang berada di wilayah paling timur Provinsi Jawa Barat, hal ini yang membuat Kota Banjar disebut sebagai “Gerbangnya Jawa Barat”. Penerapan prinsip kearifan lokal khususnya pada bangunan agroindustri atau industri pabrik lainnya ini merupakan bentuk respons dari era arsitektur modern yang semakin maju namun tidak melupakan identitas lokal dari suatu daerah. Jika kita lihat saat ini bentuk bangunan industri tidak jauh berbeda dengan konsep industrialnya. Namun dengan penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal ini akan memberikan sentuhan pembeda dengan menonjolkan identitas daerah tersebut tanpa mengesampingkan standar yang sudah ditetapkan. Berikut merupakan hasil observasi yang dapat diterapkan dari pembahasan sebelumnya.

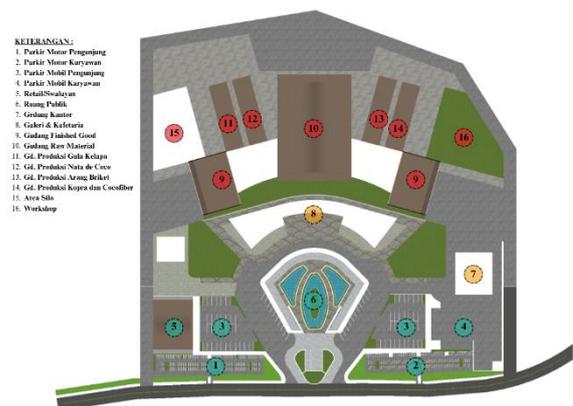
1. Penerapan Tiga Jenis Dunia Sunda

Hasil observasi tersebut menghasilkan sebuah rumusan konsep dasar yaitu “*Gerbang Menuju Parahyangan*” yang berarti orientasi penataan bangunan agroindustri memiliki hierarki seperti hierarki tiga jenis dunia sunda *Buana Larang*, *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Nyuncung*).

Hierarki tersebut dituangkan pada konsep *block planning* bangunan seperti gambar 3 di bawah.



Gambar 5. Konsep Blokplaning Agroindustri
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 6. Penataan tapak
Sumber: Analisa Pribadi

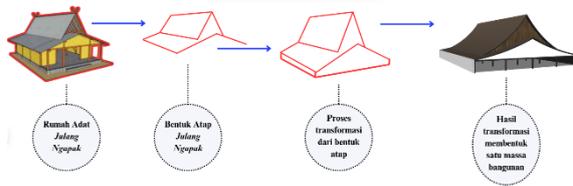


Gambar 7. Zonasi tapak dalam bentuk potongan
Sumber: Analisa Pribadi

(1) *Buana Larang* merepresentasikan gerbang (*entrance*) yang menyambut pengunjung yang datang sekaligus juga menjadi tempat untuk memudahkan kegiatan mereka yang ingin kembali pulang. (2) *Buana Panca Tengah* adalah tempat yang bersifat publik dan diperuntukkan bagi orang-orang untuk berkumpul. (3) *Buana Nyuncung* merepresentasikan gedung utama atau tempat berlangsungnya proses produksi dan aktivitas penunjang lainnya, pada area ini bersifat semi privat dan privat. Pada tapak juga dibedakan evaluasinya untuk menyesuaikan hierarki tiga dunia sunda.

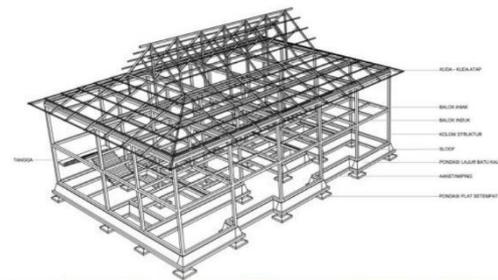
2. Penerapan Modernisasi Atap Julang Ngapak

Hasil observasi menghasilkan sebuah penerapan atap *Julang Ngapak* dengan bentuk yang lebih modern dengan kemiringan 30°. Bentuk ini merupakan modernisasi dari bentuk tradisional atap rumah adat *Julang Ngapak*.



Gambar 8. Penerapan ide bentuk dari Rumah Julang Ngapak

Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 9. Struktur atap Julang Ngapak

Sumber: (Ripo & Soewarno, 2023)

Bentuk modernisasi tidak hanya pada model atap saja tetapi juga diimplementasikan pada struktur atap yang menggunakan struktur baja IWF. Pada dasarnya, bentuk ini merepresentasikan sebuah proses Kota Banjar untuk menjadi kota agropolitan. Selain itu, model atap ini dapat menciptakan perlindungan optimal dari cuaca sekaligus meningkatkan sirkulasi udara yang baik.

3. Penerapan Material Bambu

Penerapan material anyaman bambu ini dapat diterapkan pada beberapa bagian, seperti pada bagian interior dan eksterior kantor, ruang kelas atau tempat *workshop* pelatihan pengolahan hasil pertanian maupun retail, namun untuk ruang produksi tetap akan menggunakan material konvensional. Berikut merupakan alternatif penerapan material bambu atau anyaman pada agroindustri.



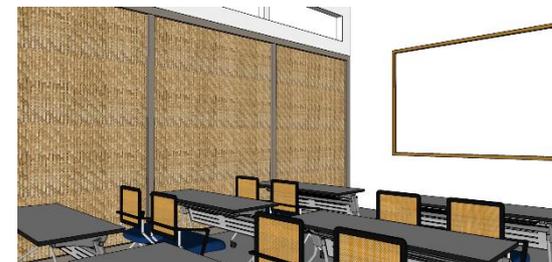
Gambar 10. Penerapan material bambu pada lobi kantor

Sumber : Analisa pribadi



Gambar 11. Penerapan Material Anyaman pada Ceiling

Sumber : Google.com

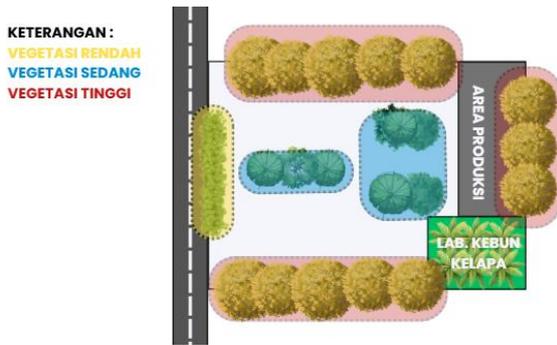


Gambar 12. Penerapan dinding anyaman pada dinding

Sumber : Analisa pribadi

Terintegrasi Dengan Alam

Penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal tidak hanya memperhatikan konsep bangunan saja tetapi juga ruang luar yang terhubung dengan kegiatan agroindustri. Suatu konsep kearifan lokal juga sangat kental dengan kondisi alam yang asri dan sejuk, hal itu merujuk pada tatanan lanskap dengan konsep vegetasi yang dapat meminimalisir polutan dan kebisingan yang dihasilkan industri maupun kendaraan. Maka dari itu penulis juga menambahkan penerapan konsep vegetasi terhadap prinsip-prinsip kearifan lokal yang terintegrasi dengan alam.



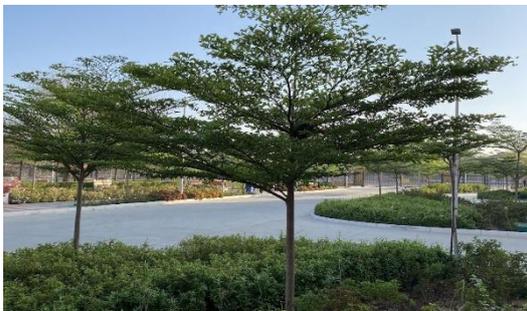
Gambar 13. Konsep Vegetasi
Sumber : Analisa pribadi

1. Vegetasi rendah di bagian depan dengan ketinggian < 1 meter untuk meredam kebisingan yang dihasilkan kendaraan dari jalan dan juga untuk memaksimalkan view bangunan dari luar tapak.



Gambar 14. Lidah Mertua (*Sansevieria Trifasciata*)
Sumber : Wikipedia.com

2. Vegetasi sedang di bagian tengah dengan ketinggian 2 – 3 meter untuk menghalangi masuknya polutan, vegetasi sedang juga agar tidak terlalu menghalangi bangunan yang ada di belakang vegetasi.



Gambar 15. Ketapang Kencana (*Terminalia Mantaly*)
Sumber : 99.co



Gambar 16. Palem Raja (*Roystonea Regia*)
Sumber : Wikipedia.com

3. Vegetasi tinggi berada di bagian samping dan belakang dengan ketinggian lebih dari 3 meter yang berfungsi untuk menyeimbangkan kualitas udara dan membantu vegetasi rendah dan sedang untuk memaksimalkan penyerapan polutan atau karbon dioksida CO₂ dan meredam kebisingan dari dalam dan luar area industri.



Gambar 17. Trembesi (*Samanea Saman*)
Sumber : Jakarta Post



Gambar 18. Angsana (*Pterocarpus Indicus*)
Sumber : tanamanlandscape.id



Gambar 19 Tampak Perspektif Tapak
Sumber : Analisa pribadi

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam perencanaan fasilitas agroindustri kelapa di Kota Banjar. Dengan mengadaptasi konsep kosmologi Sunda—meliputi Buana Nyuncung, Buana Panca Tengah, dan Buana Larang—serta memanfaatkan material alami setempat dan desain arsitektur yang mencerminkan budaya lokal, perancangan fasilitas agroindustri dapat lebih selaras dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat, sekaligus mendukung keberlanjutan.

Penerapan elemen rumah adat Julang Ngapak serta pemanfaatan bahan seperti bambu anyaman tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga meningkatkan efisiensi energi dan berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan. Di samping itu, penggunaan vegetasi dalam desain lanskap menunjukkan pendekatan agroindustri yang lebih ramah lingkungan, membantu meningkatkan kualitas udara, serta berperan dalam mitigasi polusi.

Harmonisasi antara unsur budaya dan teknologi dalam desain fasilitas agroindustri ini dapat menjadi acuan bagi model pembangunan yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga mendukung keseimbangan ekologi serta memberdayakan masyarakat setempat.

Saran

Sebagai pendukung implementasi prinsip-prinsip kearifan lokal pada perencanaan fasilitas agroindustri kelapa di Kota Banjar sekaligus sebagai realisasi untuk mewujudkan kota agropolitan, Penulis memberikan saran yang dapat dipertimbangkan, di antaranya sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat lokal
 - Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam pengolahan produk turunan kelapa.
 - Melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas agroindustri agar lebih relevan dengan kebutuhan mereka.
2. Inovasi dan teknologi
 - Mengintegrasikan teknologi modern dalam proses produksi tanpa mengabaikan prinsip kearifan lokal.
 - Menyediakan alat pengolahan pertanian yang lebih efisien untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.
3. Promosi identitas lokal
 - Memanfaatkan desain bangunan dengan elemen khas Sunda sebagai daya tarik wisata agroindustri.
 - Mengembangkan kampanye pemasaran yang mengedepankan konsep keberlanjutan berbasis budaya lokal.
4. Evaluasi

- Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas penerapan kearifan lokal pada fasilitas agroindustri.
- Mengkaji potensi pengembangan produk kelapa baru untuk meningkatkan diversifikasi ekonomi.

Dengan langkah-langkah ini, perencanaan fasilitas agroindustri kelapa di Kota Banjar dapat menjadi model yang berhasil mengintegrasikan budaya, lingkungan, dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- DISKOMINFO. (2023). *DATA STATISTIK SEKTORAL BUKU PROFIL DAERAH KOTA BANJAR TAHUN 2023*. Banjar: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Banjar.
- Hendrawati, T. Y. (2017). *KELAYAKAN INDUSTRI KELAPA TERPADU*. DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Husna Izzati, A. W. (2023). Filosofi Sunda Dalam Konsep Lanskap Bangunan Kolonial di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 107-116.
- Kustian. (2023, July 27). Rumah Adat Julang Ngapak, Fungsi, Ciri Dan Struktur Pondasinya. p. 1.
- PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR SUNDA MODERN PADA PERANCANGAN KAWASAN WISATA DI BANDUNG 2023*e-Proceeding ITENAS BANDUNG* 19-27
- Permana, I. N., Inayah, N., Arini, N. N., & Adisti, W. K. (2024). Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan pada Renovasi Bangunan Rumah Tinggal. *SADE*, 50-55.
- POTENSI AGROINDUSTRI KELAPA* (2020) Gorontalo CV. Pena Persada
- Purnama, R. (2020). BANJAR MENUJU KOTA AGROPOLITAN (Studi Implementasi Salah Satu Visi Wali Kota Banjar Tahun 2018-2023). 10.
- Ridwan, I. M., Yuliansyah, H., & Rahadi, P. F. (2024). REPRESENTASI KULTURAL DALAM DESAIN RUMAH JULANG NGAPAK: ANALISIS SEMIOTIKA PADA RUMAH ADAT SUNDA. *Wacadesain*, 52 - 61.
- Tamara Yunika, A. H. (2019). KOSMOLOGI ARSITEKTUR SUNDA PADA PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA JAWA BARAT DI BANDUNG. *Jurnal AGORA*, 8.